# SELAMATKAN
# Sejarah Hidup

## Untuk Anak - Cucu

## Panduan Menulis Biografi

**Setiawan G Sasongko**

*ahli biografi*

# DAFTAR ISI


1. Riwayat Jadi Penulis Biografi ----------3
2. Apa itu Biografi? ----------7
3. Membuat Keranjang Warna-Warni ----------17
4. Cara Mudah Menulis Biografi ----------28
5. Biografi Berbasis Riwayat Hidup ----------39
6. Mengolah Draf ----------70
7. Pendalaman Materi ----------81
8. Jika Mengalami Kebuntuan ----------94
9. Menovelkan Biografi --------98
10. Buku Kumpulan Pikiran ----------101
11. Testimoni, Foto, dan Finishing ----------111

# 1. RIWAYAT JADI PENULIS BIOGRAFI

**Kapan** pertama kali saya berkesempatan membuat biografi seorang tokoh? Jawabnya tahun 2003. Begini ceritanya, suatu hari saya diminta teman untuk bergabung membuat buku "Profil Perempuan Muslim Indonesia", hanya saja pada waktu itu saya tidak bisa terlibat karena saya dan keluarga harus pulang ke Klaten. Sebetulnya saya kecewa karena tak bisa berkontribusi dalam membuat profil tersebut. Meskipun demikian saya yakin bahwa suatu saat Tuhan akan member jalan. *(Tak tahunya, ternyata, kepulangan saya ke Klaten ini adalah pertemuan dan percakapan yang terakhir dengan ibu saya, karena beberapa bulan berikutnya ibu saya meninggal dunia.)* Saya ingat, bapak saya bercerita tentang pertemuannya dengan Dr. Sismadi. Beliau adalah kakak kelas bapak saya ketika sekolah di SR (Sekolah Rakyat) di Ceper, Klaten—tepatnya di Dusun Mojosongo yang letaknya di belakang Pabrik Gula Ceper. Bapak saya sempat berbincang dengan Dr. Sismadi, dan bapak saya diberi kartu nama beliau. Kata bapak saya, saat itu Dr. Sismadi mengutarakan sedang mencari seorang penulis. Bapak saya berkata, "Anak saya berprofesi sebagai penulis, Pak." Bapak saya pun memberi nomor telepon rumah saya kepada Dr. Sismadi. Maka, pada suatu hari, pagi-pagi sekali, ketika saya sedang mandi ada telepon dari beliau, intinya saya diminta bergabung dengan perusahaannya—terutama untuk membuat otobiografi beliau. Hanya saja, lima hari sebelumnya saya sudah meneken kontrak dengan seorang pengusaha untuk mendirikan perusahaan penerbitan. Untuk itu saya minta maaf dan beliau sangat memaklumi

posisi saya. Sejak saat itu, meskipun saya belum pernah ketemu secara fisik dengan Dr. Sismadi, setiap ada buku saya yang terbit maka saya mengirim salah satu buku *sampel* kepada beliau.

Sampai suatu ketika saya ditelepon Dr. Priyanto Sismadi/Dr. Totok—anak kedua Dr. Sis—untuk datang ke Kantor Pusat Sismadi Group di Sunter, Jakarta Utara. Pada hari itulah saya bertemu langsung dengan Dr. Sismadi. Tapi, sebelum pertemuan itu, saya pernah menelepon beliau untuk membuat biografi—karena perusahaan saya sebagai konsultan perbukuan dan saya sebagai ujung tombaknya. Dr. Totok berkata kepada saya, "Bapak pernah berkata 'maunya saya, bangun tidur pun Setiawan sudah ada mendampingi saya', jadi waktu Mas Setiawan total untuk Bapak." Saat itu saya menawarkan solusi dengan alternatif, yakni ada orang ketiga yang menjadi penghubung saya dengan Dr. Sismadi, beliau minta orang yang latar belakang filsafat, saya carikan teman saya, namun beliau tidak berkenan.

Satu setengah tahun kemudian, malam hari, saya bermimpi bertemu Dr. Sismadi dan beliau meminta saya untuk membuat naskah. "Kamu buat naskah, naskah, naskah…", kata naskah itu diulang sampai tiga kali. Paginya, saya menelepon Dr. Totok. Saya tanya, "Mas, bagaimana biografi Pak Sis?" Saya tanya seperti itu karena saya tahu setelah saya menyatakan tidak bisa intens bersama beliau kecuali dengan penghubung pihak ketiga, Dr. Sismadi dan Dr. Totok mencari penulis lain, dan ada beberapa nama yang masuk. Tapi Dr. Totok menjawab, "Mas Setiawan ditunggu Bapak!"

Berhubung perusahaan saya saat itu malah asyik-masyuk membuat partai politik—yang akhirnya partainya tidak bisa ikut pemilu—maka saya memutuskan mengundurkan diri karena sudah tak *sreg*, tak cocok sebagai orang partai. Maka, bulan Juni 2003, saya resmi bergabung dengan Sismadi Group dengan tugas membuat biografi Dr. Sismadi, menyiapkan bisnis penerbitan, dan membuat majalah intern perusahaan. Tapi pada suatu waktu saya utarakan kepada beliau, "Pak, terus terang saya belum pernah membuat biografi atau otobiografi" Dr. Sismadi berkata, "Kamu bisa melakukannya, percayalah!"

Lalu, saya mengajukan permintaan kepada beliau, bahwa dalam pembuatan biografi ini saya tidak ingin dicampuri pihak lain. Bukan apa-apa, saya hanya ingin orisinilitas gaya menulis saya, kalau ada penulis lain yang masuk dan dilibatkan, wah, bagi saya itu sudah tidak *nyeni* lagi. Dr. Sismadi setuju, "Tapi saya hanya ada waktu Rabu dan Sabtu." Toh, pada kenyataannya Rabu dan Sabtu pun beliau tetap sibuk—bagaimana tidak, Sismadi Group adalah perusahaan besar yang bergerak di bidang kesehatan dengan beberapa rumah sakit besar.

Sampai suatu hari saya dijemput dan diantar oleh salah satu karyawan Sismadi Group ke rumah sakit milik beliau, RS Harum. Ternyata beliau sakit dan dirawat. Sejak itu, dengan berbekal recorder dan buku catatan, saya menemani beliau. Beliau bercerita apa saja dan saya rekam dan catat. Sesampai di rumah, hasil ngobrol itu saya pindah ke komputer untuk jadi sebuah draf.

Saya tidak pernah mengatakan kepada Dr. Sismadi, "Pak sekarang kita membuat kata pengantar. Pak sekarang kita membuat daftar isi"? Tidak, sama sekali tidak! Kami ngobrol bebas, *ngomongin* apa saja, *ngalor-ngidul*, temanya nggak disiapin dulu, pokoknya kita ngobrol saja. Tentu saja semua saya rekam dan catat, pulangnya saya masukkan ke draf lagi. Begitu terus. Pak Sismadi melakukan kegiatan apa saja saya amati, saya catat. Tentu saja saya tahu diri, mana-mana batasan yang saya tidak boleh terlibat. Tetapi perkataan beliau, ucapan beliau kepada siapa saja saya catat. Semangat saya saat itu adalah "kumpulkan materi sebanyak-banyaknya", itu yang penting, yang lain hanya urusan teknis. Karena saya berpikir, saya tidak mungkin meminta kepada Dr. Sismadi untuk mengulangi apa-apa yang sudah diutarakannya, dan ini tentu berkaitan dengan profesionalisme.

Harap diketahui, saya bertemu Dr. Sismadi selama enam bulan, sementara saya bisa intensif bertemu pada akhir bulan Agustus 2003—sejak beliau sakit. Saya menemani hari-hari beliau di rumah sakit dan di rumah Rawamangun, Jakarta. Sehingga Dr. Sismadi tidak pernah tahu tentang isi biografinya, karena semakin hari sakitnya kian parah. Oleh dokter yang merawat, Dr. Sismadi diberitahu batas usia beliau, sehingga beliau menghitung hari. Saya tetap bersama beliau, sampai saatnya beliau benar-benar tidak sanggup lagi untuk bercakap-cakap dengan saya. Tetapi, semua kisah yang berkaitan dengan kehidupannya sudah disuntak habis-habisan pada saya. Sebetulnya saya sudah membawakan draf biografi beliau, tapi, karena alasan kesehatan, tidak bisa melihat karena efek kemoterapi yang dijalani. Dan, Dr. Sismadi wafat pada tanggal 28 Januari 2004. Akhirnya, Ibu Sismadi dan putera-puterinya, terlebih Dr. Totok, yang mengoreksi naskah biografi tersebut sebelum dicetak pada awal tahun 2004. Saya puas ketika para pembaca biografi berjudul "Memimpin Dengan Hati" menyatakan bahwa membaca biografi tersebut seolah-olah mereka berbicara langsung dengan Dr. Sismadi.

Tahun 2007, setelah peringatan 1.000 hari Dr. Sismadi, pada musibah pesawat Garuda di Yogyakarta, Ibu Sismadi adalah salah korban yang meninggal dunia. Saya pun ditugaskan untuk membuat biografi Ibu Sismadi.

Tahun 2005 saya pasang iklan di Kompas, menawarkan siapa yang berminat privat menulis buku kepada saya, ada seorang ibu yang menghubungi saya untuk bertemu.

Namanya Ibu Hetty Harun Caiber, tinggal tak jauh dari lapangan terbang Pondok Cabe, Ciputat. Ketika sudah bertemu langsung, beliau malah mengutarakan ingin membuat otobiografi. Setelah jadi draf, maka draf itu disimpan beliau sebagai dokumen pribadi.

Setelah itu, saya dihubungi anak muda—karena usianya di bawah saya—Heru Cokro yang mantan aktivis mahasiswa, yang menjadi jenderal lapangan ketika pendudukan Gedung DPR/MPR yang menggulingkan Presiden Soeharto. Dia bermaksud membuat memoir tentang hiruk-pikuknya masa-masa awal reformasi itu. Jadi draf yang lalu disimpannya.

Kemudian, Dr. Totok bermaksud membukukan kisah hidup seorang peneliti malaria, yakni Pak Purnomo yang menjadi seniornya di NAMRU-2 Jakarta—lembaga penelitian yang di bawah Angkatan Laut AS. Saya pun melakukan wawancara kepada Pak Pur, sampai akhirnya Pak Pur menyerah, "Cerita saya sudah habis!" Bila begitu, saya akan tetap korek-korek ceritanya dengan pancingan-pancingan untuk mengangkat kenangannya. Tapi, kalau sudah betul-betul sudah *cuthel*/habis ya mau apalagi, maka tinggal membuat draf dan dikoreksi. Akhirnya, draf disimpan sebagai dokumentasi pribadi.

Lalu, pada awal tahun 2007 ada yang mengontak saya, "Apa kita bisa bertemu di lapangan golf Rawamangun?" Kebetulan, rumah saya hanya di seberang lapangan golf yang dimaksud. Ternyata beliau adalah Pak BAS Tobing, pensiunan jaksa yang hendak membuat otobiografi untuk hadiah ultah yang ke-75 tahun. Maka kami selalu bertemu untuk wawancara di lapangan golf Rawamangun, karena Pak BAS Tobing sengaja merahasiakan "proyeknya" agar keluarganya tidak tahu, beliau ingin membuat kejutan. Karena Pak BAS Tobing berbicaranya tidak cepat, pelan-pelan, maka saya hanya memakai buku catatan, recorder saya nganggur. *(Harap tahu saja, kalau dengan catatan sudah saya anggap cukup maka kaset rekaman tidak saya buka).*

Setelah otobiografi Pak BAS di-*lounching* di hotel Bidakara, Jakarta, pada tanggal 1 Agustus 2007, saya bertemu Pak Bobby H. Noya yang komisaris Bir Bintang. Kali ini sesuatu yang baru bagi saya, bukan biografi atau otobiograf tetapi tentang pemikiran-pemikirannya. Saya ditantang oleh Pak Bobby, "Mau nggak kamu bisa nggak kamu?" Saya jawab dengan *pede*, "Mau dan bisa!" Tapi saya cerdik juga, saya usulkan kepadanya, "Pak Bobby…, tidak mungkin pemikiran bapak tiba-tiba ada begitu saja. Pasti ada proses yang mendahuluinya, sehingga bapak harus menceritakan kisah hidup bapak kepada saya…." Pak Bobby mengiyakan.

Saat sedang mengerjakan buku pemikiran Pak Bobby H. Noya, saya dihubungi Ibu Yunita yang berniat membuat otobiografi sebagai souvenir ultahnya yang ke-50 dan peringatan kawin peraknya. Buku pemikiran Pak Bobby hanya untuk dokumentasi keluarga,

hanya untuk ketiga anaknya. Otobiografi Ibu Yunita yang berjudul "Aku, Langkahku dan Mimpiku" di-*launcing* di hotel Four Season, Jakarta, pada bulan Juni 2008. Pada saat itu, teman saya mendapat proyek profil Kabupten OKU Selatan dan biografi sang bupati, H. Muhtadin Sera'i.

Tidak itu saja, pada awal tahun 2008 saya juga dikontak Dr. R.H. Soetomo, seorang dokter ahli penyakit yang berhubungan dengan anal/anus, baik ambien, wasir, dan lainnya, yang tinggal di Kelapa Gading Jakarta. Dr. Soetomo bermaksud membukukan kisah perjuangannya dalam mencari keadilan. Di mana beliau bertarung di pengadilan selama 12 tahun, gara-garanya beliau ditipu pengembang apartemen. Sebetulnya, saya hampir menyerah dengan buku kasus hukum ini, selain sesuatu yang baru bagi saya dan data-data hukumnya mencapai lebih dari 5 kopor besar! Tapi saya berpikir, inilah ujian bagi saya, apakah saya akan lulus atau tidak. *Alhamdulillah*, Dr. Soetomo sangat puas dengan hasil kerja saya. Rencananya, buku kasus hukum ini akan diluncurkan awal tahun 2009.